

## BAB II

### BISNIS PROSTITUSI DAN AGAMA

#### A. Kajian Pustaka

##### 1. Bisnis Prostitusi

###### a. Definisi Prostitusi

Pelacuran berasal dari bahasa Latin *pro-stituere*, yang berarti membiarkan diri berbuat zina. Sedang *prostitutue* adalah pelacur, dikenal pula dengan istilah WTS atau wanita tunasusila.<sup>23</sup> Maka pelacur itu adalah wanita yang tidak pantas kelakuannya dan bisa mendatangkan penyakit, baik kepada orang lain yang bergaul dengan dirinya, maupun kepada diri sendiri. Pelacur adalah profesi yang menjual jasa untuk memuaskan kebutuhan seksual pelanggan. Biasanya pelayanan ini dalam bentuk menyewakan tubuhnya. Dari kedua definisi ini dapat disimpulkan bahwa prostitusi merupakan perzinahan dengan menjual jasa untuk memuaskan kebutuhan seksual berupa menyewakan tubuh. Sehingga prostitusi bersifat negatif dan dapat digolongkan sebagai kejahatan terhadap masyarakat.

###### b. Sejarah Prostitusi

Timbulnya masalah pelacuran sendiri sejak zaman purba sampai sekarang. Pada masa lalu pelacuran mempunyai koneksi dengan penyembahan dewa-dewa dan upacara-upacara keagamaan tertentu<sup>24</sup>. Di Indonesia sendiri prostitusi sudah ada sejak zaman kerajaan terlebih ketika kerajaan-kerajaan tersebut berperang, maka banyak sekali tawanan wanita

---

<sup>23</sup> Bachtiar, reno. *Bisnis prostitusi*. Yogyakarta: pinus, 2007.hlm 28

<sup>24</sup> Susanto, Astrid. *Pengantar Sosiologi Dan Perubahan Sosial*. Jakarta : Bina Cipta1998. hlm 53

yang dijadikan selir-selir dan penghuni rumah-rumah pelacuran. Pelacuran selalu dianggap sebagai hal yang negatif dan mengganggu masyarakat namun dulu di Cina pelacur dianggap sebagai orang yang terhormat. Di Cina pelacur atau yang terkenal dengan sebutan Geisha sejak kecil telah diajarkan beberapa keterampilan dan kesopanan sehingga mereka diletakkan pada kedudukan yang lebih terhormat. Disini sangat terlihat adanya bias gender dimana kaum lelaki memiliki kekuasaan yang lebih besar dibandingkan perempuan. Selama masih ada nafsu-nafsu seks yang lepas dari kendali dan hati nurani pelacur yang belum sadar maka prostitusi ini akan sulit dihilangkan.

### **c. Prostitusi dan Patologi Sosial**

Pelacuran sendiri merupakan perilaku yang dianggap menyimpang dalam masyarakat. Di dalam patologi sosial pelacuran masuk ke dalam fase sistematis. Merupakan sistem tingkah laku yang disertai organisasi sosial khusus, status formal, peranan-peranan, nilai-nilai, rasa kebanggaan, norma dan moral tertentu yang berbeda dari situasi umum.<sup>25</sup> Prostitusi sendiri umumnya memiliki jaringan atau sindikat dalam kegiatannya. Di lihat dari proses terbentuknya prostitusi berkaitan erat dengan teori patologi sosial. Prostitusi sudah terjadi berabad-abad tahun lalu hingga sekarangpun tidak pernah terhentikan, hal ini seakan-akan menggambarkan keadaan masyarakat dari abad ke abad yang cenderung selalu sakit.

---

<sup>25</sup> Kartono, Kartini. *Patologi Sosial*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2007, hlm 64

Namun sekarang ini pelacuran telah mempengaruhi remaja, terlihat dengan banyaknya remaja yang masuk ke dunia prostitusi ini. Pada umumnya para remaja ini tidak memahami apa yang akan di timbulkan oleh pelacuran itu sendiri. Di Indonesia pelacuran dipandang negatif, palakunyahpun dianggap sebagai sampah masyarakat. Karena dengan adanya kegiatan prostitusi ini sangat meresahkan kehidupan masyarakat terutama di sekitar wilayah yang dijadikan tempat mangkal para pelacur ini. Keberadaan para pelacur ini akan berdampak buruk terhadap anak-anak serta kaum pria yang berada di sekelilingnya. Pelacuran sangat bertentangan dengan norma adat dan agama.

#### **d. Jenis prostitusi**

Jenis prostitusi menurut aktivitasnya yaitu :

##### 1) Prostitusi yang terdaftar

Pada umumnya mereka dilokalisasi dalam satu daerah tertentu. Penghuninya secara periodik harus memeriksakan diri pada dokter atau petugas kesehatan dan mendapatkan suntikan serta pengobatan, sebagai tindakan kesehatan dan keamanan umum. Pelakunya diawasi oleh kepolisian yang bekerja sama dengan Jawatan Sosial dan Jawatan Kesehatan . Namun kenyataannya cara ini tidaklah efisien karena kenyataannya tidak adanya kerja sama antara pelacur dengan petugas kesehatan.

##### 2) Prostitusi yang tidak terdaftar

Mereka yang melakukan prostitusi secara gelap-gelapan dan liar baik secara perorangan maupun dalam kelompok. Perbuatannya

tidak terorganisasi dan tempatnyapun tidak tertentu, sehingga kesehatannya sangat diragukan.

**e. Faktor-faktor penyebab terjadinya prostitusi**

Ada dua faktor yang menjadi penyebab prostitusi yaitu<sup>26</sup> :

1) Faktor internal

Faktor internal adalah yang datang dari individu wanita itu sendiri, yaitu yang berkenaan dengan hasrat, rasa frustrasi, kualitas konsep diri, dan sebagainya. Tidak sedikit dari para pelacur ini merupakan korban perkosaan, sehingga mereka berpikir bahwa mereka sudah kotor dan profesi sebagai pelacur merupakan satu-satunya yang pantas bagi mereka. Karena kehidupan kelam yang mereka alami dulu membuat hati dan moral mereka terpuruk.

2) Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah sebab yang datang bukan secara langsung dari individu wanita itu sendiri, melainkan karena ada faktor luar yang mempengaruhinya untuk melakukan hal yang demikian. Faktor eksternal ini bisa berbentuk desakan kondisi ekonomi, pengaruh lingkungan, kegagalan kehidupan keluarga, kegagalan percintaan dan sebagainya .

Selain faktor internal dan eksternal ada beberapa peristiwa sosial penyebab timbulnya pelacuran, antara lain:

---

<sup>26</sup> Yayan Sakti Suryandaru. *"Hegemoni Dan Reproduksi Kekuasaan Dalam Perdagangan Perempuan (Trafficking) Untuk Prostitusi"*, Manusia, Kebudayaan, Dan Politik. Jakarta : Bina Cipta, 2001, hlm 25

- a) Tidak adanya undang-undang yang melarang pelacuran. Juga tidak ada larangan terhadap orang-orang yang melakukan relasi seks sebelum atau diluar pernikahan. Hal ini semakin memperbanyak jumlah pelacur, karena tidak adanya sanksi yang tegas yang perlu mereka takuti.
- b) Merosotnya norma-norma susila dan keagamaan . Masyarakat sekarang sudah bersifat acuh tak acuh dan cenderung cuek sehingga mereka hanya mengurus kehidupan pribadi tanpa memperdulikan norma-norma susila dan keagamaan dalam masyarakat.
- c) Bertemunya macam-macam kebudayaan asing dan kebudayaan-kebudayaan setempat. Hal ini tidak terlepas dari asimilasi kebudayaan, dimana kebudayaan Barat membuat norma-norma susila dan keagamaan semakin merosot.

#### **f. Akibat-akibat prostitusi**

Beberapa akibat yang ditimbulkan oleh prostitusi, antara lain<sup>27</sup>:

- 1) Menimbulkan dan menyebarkan penyakit kelamin dan kulit

Adapun penyakit yang ditimbulkan dari perilaku prostitusi ini ialah HIV Aids, HIV Aids sampai sekarang belum ditemukan obatnya. Agar virus ini tidak merambat terlalu jauh perlu adanya pencegahan yaitu dengan mempersempit jaringan prostitusi ini .

- 2) Merusak sendi-sendi kehidupan keluarga

---

<sup>27</sup> Koblinsky, Marge. Judith Gay Jill. *Kesehatan Wanita Sebuah Perspektif Global*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1997. Hal 31

Dengan adanya wanita tuna susila akan mengakibatkan sendi-sendi dalam keluarga rusak. Semakin banyak pengguna akan semakin memperbanyak jumlah WTS ini, dan akan menular ke masyarakat luas.

- 3) Berkorelasi dengan kriminalitas dan kecanduan bahan-bahan narkotika dan minuman keras

Prostitusi sangat berkaitan erat dengan minuman keras dan narkotika. Minuman keras dan narkotika akan digunakan sebagai doping dalam hubungan seksual.

- 4) Merusak sendi-sendi moral, susila, hukum dan agama

Dengan meluasnya prostitusi akan merusak sendi-sendi moral, susila, hukum dan agama. Karena pada dasarnya prostitusi bertentangan dengan norma moral, susila, hukum dan agama.

#### **g. Peraturan terkait prostitusi**

Adapun peraturan yang terkait dengan masalah prostitusi ini adalah Pasal 296 KUHP untuk praktik germo dan Pasal 506 KUHP untuk mucikari : barang siapa yang sebagai mucikari mengambil untung dari perbuatan cabul seorang perempuan, dihukum dengan hukuman kurungan selama-lamanya satu tahun. Sedangkan untuk pelakunya sendiri belum ada hukumannya<sup>28</sup>.

#### **h. Solusi**

Dalam menanggulangi masalah prostitusi ini sangatlah sukar dan harus melalui proses dan waktu yang panjang, dan memerlukan pembiayaan

---

<sup>28</sup><http://balianzahab.wordpress.com/makalah-hukum/hukum-kepolisian/prostitusi-why/>

yang besar.<sup>29</sup> Usaha untuk mengatasi masalah prostitusi ini dapat dibagi menjadi dua, yaitu :

1). Usaha yang bersifat preventif

Usaha yang bersifat preventif diwujudkan dalam kegiatan-kegiatan untuk mencegah terjadinya pelacuran. Usaha ini antara lain berupa :

- a) Penyempurnaan perundang-undangan mengenai larangan atau pengaturan penyelenggaraan pelacuran.
- b) Pemberian pendidikan keagamaan dan kerohanian, untuk memperkuat keimanan terhadap nilai-nilai religius dan norma kesusilaan
- c) Memperluas lapangan kerja bagi kaum wanita, disesuaikan dengan kodrat dan bakatnya, serta mendapatkan upah/gaji yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup setiap harinya.
- d) Penyelenggaraan pendidikan seks dan pemahaman nilai perkawinan dalam kehidupan keluarga
- e) Penyitaan terhadap buku-buku dan majalah-majalah cabul, gambar-gambar porno, film-film biru dan sarana-sarana lain yang merangsang nafsu seks.
- f) Meningkatkan kesejahteraan rakyat pada umumnya

2). Tindakan yang bersifat represif dan kuratif

---

<sup>29</sup> Suharto, Edi. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: Refika Aditama, 2005, hlm 12

Usaha yang represif dan kuratif dimaksudkan sebagai kegiatan untuk menekan dan usaha menyembuhkan para wanita dari ketunasusilaannya untuk kemudian membawa mereka ke jalan yang benar. Usaha tersebut antara lain berupa<sup>30</sup> :

- a) Melalui lokalisasi, dengan lokalisasi masyarakat dapat melakukan pengawasan atau kontrol yang ketat. Karena lokalisasi sendiri pada umumnya di daerah terpencil yang jauh dari keramaian.
- b) Untuk mengurangi pelacuran, diusahakan melalui aktivitas rehabilitasi dan resosialisasi, agar mereka bisa dikembalikan sebagai warga masyarakat yang susila. Rehabilitasi dan resosialisasi ini dilakukan melalui: pendidikan moral dan agama, latihan-latihan kerja dan pendidikan keterampilan agar mereka bersifat kreatif dan produktif.
- c) Penyempunaan tempat-tempat penampungan bagi para wanita tunasusila yang terkena razia; disertai pembinaan yang sesuai dengan bakat dan minat masing-masing.
- d) Menyediakan lapangan kerja baru bagi mereka yang bersedia meninggalkan profesi pelacuran dan mau memulai hidup susila.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> Suharto, Edi. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: Refika Aditama, 2005, hlm 87



Prostitusi merupakan penyakit masyarakat yang sangat meresahkan dan diperlukan penanganan khusus. Prostitusi ini sangat sulit dihilangkan karena sudah ada sejak zaman dahulu. Ada dua faktor yang menjadi penyebab seseorang menjadi pelacur yaitu faktor internal dan eksternal. Belum adanya undang-undang yang mengatur tentang perbuatan perzinaan semakin meningkatkan jumlah prostitusi ini. Terlebih kebijakan pemerintah yang terlalu longgar terhadap pihak-pihak yang terkait dalam hal ini. Akibat dari prostitusi ini sendiri dapat menyebarkan penyakit kelamin dan aids serta membuat semakin merosotnya moral masyarakat.

## **2. Posisi Agama Dalam Kehidupan Masyarakat**

### **a. Definisi Agama**

Definisi agama menurut Durkheim adalah suatu “sistem kepercayaan dan praktek yang telah dipersatukan yang berkaitan dengan hal-hal yang kudus kepercayaan-kepercayaan dan praktek-praktek yang bersatu menjadi suatu komunitas moral yang tunggal”.<sup>32</sup> Dari definisi ini ada dua unsur yang penting, yang menjadi syarat sesuatu dapat disebut agama, yaitu “sifat kudus” dari agama dan “praktek-praktek ritual” dari agama. Agama tidak harus melibatkan adanya konsep mengenai suatu makhluk supranatural, tetapi agama tidak dapat melepaskan kedua unsur di atas, karena ia akan menjadi bukan agama lagi, ketika salah satu unsur tersebut terlepas. Di sini terlihat bahwa sesuatu dapat disebut agama bukan dilihat dari substansi isinya tetapi dari bentuknya, yang melibatkan dua ciri tersebut.

---

<sup>32</sup> George Ritzer dan Douglas J. Goodman. Teori Sosiologi. Yogyakarta: KreasiWacana, 2008

Sedangkan menurut pendapat Hendro puspito, agama adalah suatu jenis sosial yang dibuat oleh penganut-penganutnya yang berproses pada kekuatan-kekuatan *non-empiris* yang dipercayainya dan didayagunakannya untuk mencapai keselamatan bagi mereka dan masyarakat luas umumnya. Dalam prespektif sosiologi, pengertian agama ada 3 macam yaitu<sup>33</sup>:

1. Kepercayaan pada hal-hal yang spiritual
2. Perangkat kepercayaan dan praktek-praktek spiritual
3. Ideologi mengenai hal-hal yang bersifat supranatural

#### **b. Ruang Lingkup Agama**

Secara garis besar ruang lingkup agama mencakup :

1. Hubungan manusia dengan tuhan

Hubungan dengan tuhan disebut ibadah. Ibadah bertujuan untuk mendekatkan diri manusia kepada tuhan.

2. Hubungan manusia dengan manusia

Agama memiliki konsep-konsep dasar mengenai kekeluargaan dan kemasyarakatan. Konsep dasar tersebut memberikan gambaran tentang ajaran-ajaran agama mengenai hubungan manusia dengan manusia atau disebut pula sebagai ajaran kemasyarakatan. Sebagai contoh setiap ajaran agama mengajarkan tolong-menolong terhadap sesama manusia.

3. Hubungan manusia dengan makhluk lainnya atau lingkungannya.

---

<sup>33</sup> Dadang Kahmad,, *Sosiologi Agama*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000, hlm 5

Di setiap ajaran agama diajarkan bahwa manusia selalu menjaga keharmonisan antara makhluk hidup dengan lingkungan sekitar supaya manusia dapat melanjutkan kehidupannya.

### **c. Fungsi dan Peran Agama Dalam Masyarakat**

Dalam hal fungsi, masyarakat dan agama itu berperan dalam mengatasi persoalan-persoalan yang timbul di masyarakat yang tidak dapat dipecahkan secara empiris karena adanya keterbatasan kemampuan dan ketidakpastian. Oleh karena itu, diharapkan agama menjalankan fungsinya sehingga masyarakat merasa sejahtera, aman, dan stabil<sup>34</sup>.

Agama dalam masyarakat bisa difungsikan sebagai berikut :

#### **1. Fungsi edukatif.**

Agama memberikan bimbingan dan pengajaran dengan perantara petugas-petugasnya (fungsionaris) seperti syaman, dukun, nabi, kiai, pendeta imam, guru agama dan lainnya, baik dalam upacara (perayaan) keagamaan, khotbah, renungan (meditasi) pendalaman rohani, dan sebagainya.

#### **2. Fungsi penyelamatan.**

Bahwa setiap manusia menginginkan keselamatan baik dalam hidup sekarang ini maupun sesudah mati. Jaminan keselamatan ini hanya bisa mereka temukan dalam agama. Agama membantu manusia untuk mengenal sesuatu “yang sakral” dan

---

<sup>34</sup> Dadang Kahmad,, *Sosiologi Agama*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000. Hlm 114

“makhluk teringgi” atau Tuhan dan berkomunikasi dengan-Nya. Sehingga dalam yang hubungan ini manusia percaya dapat memperoleh apa yang ia inginkan. Agama sanggup mendamaikan kembali manusia yang salah dengan Tuhan dengan jalan pengampunan dan Penyucian batin.

### 3. Fungsi pengawasan sosial (social control)

Fungsi agama sebagai kontrol sosial yaitu :

- a. Agama meneguhkan kaidah-kaidah susila dari adat yang dipandang baik bagi kehidupan moral warga masyarakat.
- b. Agama mengamankan dan melestarikan kaidah-kaidah moral (yang dianggap baik) dari serbuan destruktif dari agama baru dan dari system hukum Negara modern.

### 4. Fungsi memupuk Persaudaraan.

Kesatuan persaudaraan berdasarkan kesatuan sosiologis ialah kesatuan manusia-manusia yang didirikan atas unsur kesamaan.

- a. Kesatuan persaudaraan berdasarkan ideologi yang sama, seperti liberalisme, komunisme, dan sosialisme.
- b. Kesatuan persaudaraan berdasarkan sistem politik yang sama. Bangsa-bangsa bergabung dalam sistem kenegaraan besar, seperti NATO, ASEAN dan lain-lain.
- c. Kesatuan persaudaraan atas dasar se-iman, merupakan kesatuan tertinggi karena dalam persatuan ini manusia bukan hanya

melibatkan sebagian dari dirinya saja melainkan seluruh pribadinya dilibatkan dalam satu intimitas yang terdalam dengan sesuatu yang tertinggi yang dipercayai bersama

#### 5. Fungsi transformatif.

Fungsi transformatif disini diartikan dengan mengubah bentuk kehidupan baru atau mengganti nilai-nilai lama dengan menanamkan nilai-nilai baru yang lebih bermanfaat.

Sedangkan menurut Thomas F.O'Dea menuliskan enam fungsi agama dan masyarakat yaitu:

- a. Sebagai pendukung, pelipur lara, dan perekonsiliasi.
- b. Sarana hubungan transendental melalui pemujaan dan upacara keagamaan.
- c. Penguat norma-norma dan nilai-nilai yang sudah ada.
- d. Pengoreksi fungsi yang sudah ada.
- e. Pemberi identitas diri.
- f. Pendewasaan agama.

Agama memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia dan masyarakat, karena agama memberikan sebuah system nilai yang memiliki derivasi pada norma-norma masyarakat untuk memberikan pengabsahan dan membenaran dalam mengatur pola perilaku manusia, baik di level individu dan masyarakat. Agama menjadi sebuah pedoman hidup singkatnya. Dalam memandang nilai, dapat kita lihat dari dua sudut pandang.

Pertama, nilai agama dilihat dari sudut intelektual yang menjadikan nilai agama sebagai norma atau prinsip. Kedua, nilai agama dirasakan di sudut pandang emosional yang menyebabkan adanya sebuah dorongan rasa dalam diri yang disebut mistisme.

#### **d. Pengaruh Agama Terhadap Kehidupan Manusia**

Sebagaimana telah dijelaskan dari pemaparan diatas, jasa terbesar agama adalah mengarahkan perhatian manusia kepada masalah yang penting yang selalu menggoda manusia yaitu masalah “arti dan makna”. Manusia membutuhkan bukan saja pengaturan emosi, tetapi juga kepastian kognitif tentang perkara-perkara seperti kesusilaan, disiplin, penderitaan, kematian, nasib terakhir<sup>35</sup>. Terhadap persoalan tersebut agama menunjukan kepada manusia jalan dan arah kemana manusia dapat mencari jawabannya. Dan jawaban tersebut hanya dapat diperoleh jika manusia beserta masyarakatnya mau menerima suatu yang ditunjuk sebagai “sumber” dan “terminal terakhir” dari segala kejadian yang ada di dunia. Terminal terakhir ini berada dalam dunia *supra-empiris* yang tidak dapat dijangkau tenaga indrawi maupun otak manusiawi, sehingga tidak dapat dibuktikan secara rasional, melainkan harus diterima sebagai kebenaran. Agama juga telah meningkatkan kesadaran yang hidup dalam diri manusia akan kondisi eksistensinya yang berupa ketidakpastian dan ketidakmampuan untuk menjawab problem hidup manusia yang berat.

---

<sup>35</sup> Dadang Kahmad,, *Sosiologi Agama*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2000, hal 19

Para ahli kebudayaan yang telah mengadakan pengamatan mengenai aneka kebudayaan berbagai bangsa sampai pada kesimpulan, bahwa agama merupakan unsur inti yang paling mendasar dari kebudayaan manusia, baik ditinjau dari segi positif maupun negatif. Masyarakat adalah suatu fenomena sosial yang terkena arus perubahan terus-menerus yang dapat dibagi dalam dua kategori : kekuatan batin (rohani) dan kekuatan lahir (jasmani). Contoh perubahan yang disebabkan kekuatan lahir ialah perkembangan teknologi yang dibuat oleh manusia. Sedangkan contoh perubahan yang disebabkan oleh kekuatan batin adalah demokrasi, reformasi, dan agama. Dari analisis komparatif ternyata bahwa agama dan nilai-nilai keagamaan merupakan kekuatan pengubah yang terkuat dari semua kebudayaan, agama dapat menjadi inisiator ataupun promotor, tetapi juga sebagai alat penentang yang gigih sesuai dengan kedudukan agama.

Secara sosiologis, pengaruh agama bisa dilihat dari dua sisi, yaitu pengaruh yang bersifat positif atau pengaruh yang menyatukan (*integrative factor*) dan pengaruh yang bersifat negatif atau pengaruh yang bersifat destruktif dan memecah-belah (*desintegrative factor*). Pembahasan tentang fungsi agama disini akan dibatasi pada dua hal yaitu agama sebagai faktor integratif dan sekaligus disintegratif bagi masyarakat, pengaruh yang bersifat integratif<sup>36</sup>.

Peranan sosial agama sebagai faktor integratif bagi masyarakat berarti peran agama dalam menciptakan suatu ikatan bersama, baik diantara anggota-

---

<sup>36</sup> Dadang Kahmad,, *Sosiologi Agama*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000. hlm 1 21

anggota beberapa masyarakat maupun dalam kewajiban-kewajiban sosial yang membantu mempersatukan mereka. Hal ini dikarenakan nilai-nilai yang mendasari sistem-sistem kewajiban sosial didukung bersama oleh kelompok-kelompok keagamaan sehingga agama menjamin adanya konsensus dalam masyarakat.

Fungsi Disintegratif Agama adalah, meskipun agama memiliki peranan sebagai kekuatan yang mempersatukan, mengikat, dan memelihara eksistensi suatu masyarakat, pada saat yang sama agama juga dapat memainkan peranan sebagai kekuatan yang menceraikan, memecah-belah bahkan menghancurkan eksistensi suatu masyarakat. Hal ini merupakan konsekuensi dari begitu kuatnya agama dalam mengikat kelompok pemeluknya sendiri sehingga seringkali mengabaikan bahkan menyalahkan eksistensi pemeluk agama lain

#### **e. Kelestarian Dalam Masyarakat**

Seiring berkembangnya ilmu pengetahuan, kemudian lahir pemikiran-pemikiran yang berlandaskan pada pemikiran sekuler seperti pemikiran Max Weber yang mengatakan bahwa pada masyarakat modern agama akan lenyap karena pada masyarakat modern dikuasai oleh teknologi dan birokrasi. Tetapi pemikiran tersebut itu belum terbukti dalam kurun waktu terakhir ini. Sebagai contoh yang terjadi di negara-negara komunis seperti Rusia, RRC, Vietnam yang menerapkan penghapusan agama karena tidak sesuai dengan ideologi negara tersebut, tetapi beberapa orang berhasil mempertahankan



agamaterebut, bahkan umat beragama semakin meningkat<sup>37</sup>. Dengan mengirasionalkan agama bahwa agama adalah sesuatu yang salah dalam pemikiran, tetapi dengan sendirinya umat beragama dapat berpikir dan mengetahui apa yang dipikirkan mengenai agama. Sehingga umat beragama dapat memahami apa arti sebuah agama dan manfaatnya.

Karena semakin berkembangnya ilmu pengetahuan yang demikian dinamis, teori-teori lama kemudian mengalami penyempurnaan dan revisi. Bukan pada tempatnya membandingkan kebenaran ilmu pengetahuan dengan kebenaran yang diperoleh dari informasi agama. Pemeluk agama meyakini kebenaran agama sebagai kebenaran yang bersifat kekal, sementara kebenaran ilmu pengetahuan bersifat dinamis sesuai dengan perkembangan kemampuan pola pikir manusia. Ilmu pengetahuan sendiri sebenarnya bisa menjadi bagian dari penafsiran nilai-nilai agama. Seperti yang dikatakan David Tracy bahwa ilmu pengetahuan itu mengandung dimensi religius, karena untuk dapat dipahami, dan diterima diperlukan keterlibatan diri dengan soal ketuhanan dan agama.

## **B. Kerangka Teoretik**

### Teori Fungsionalisme Struktural

Pada bagian ini Parson yakin bahwa metodologi yang paling memadai adalah metodologi “fungsionalisme struktural” meskipun ini hanyalah “tipe teori terbaik peringkat kedua”. Menurutnya, teori yang tepat

---

<sup>37</sup> Abdulsyani, *sosiologi skematika, teori, dan terapan*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2002), hlm 12

mengenai proses dinamis tidak ada, tetapi memang terdapat kemungkinan untuk menganalisis regularitas dalam terjadinya pelbagai relasi, yang bisa dianggap sebagai “struktur”. Gagasan mengenai “fungsi” berguna agar kita terus mengamati apa yang disumbangkan oleh suatu bagian dari struktur terhadap sistem yang dianalisis, atau tepatnya, apa fungsi yang dijalankannya dalam fungsi itu. Ia menyayangkan kalau ia disebut sebagai “seorang fungsionalis struktural”, sebab ia bermaksud tetap memisahkan fungsi, yang merupakan istilah penjelas, dari pasangan deskriptifnya, yakni struktur dan proses. Meskipun ketiga istilah itu sama-sama esensial, namun pentingnya “fungsi” menjadi lebih menonjol dalam tahap teorisasinya.<sup>38</sup>

Bila dikaitkan dengan teori fungsionalisme struktural maka permasalahan sosial yang akan diteliti dirasa cukup relevan, karena dalam teori fungsionalisme struktural sendiri lebih memfokuskan pada fungsi dari pada struktur yang ada pada suatu masyarakat. Keberadaan warung kopi pangkon yang ada disekitar lokasi wisata religius makam sunan drajat yang masih bisa bertahan sampai sekarang ini tidak lepas dari kurangnya peran pada struktur desa itu sendiri, perangkat desa yang seharusnya bisa dijadikan sebagai senjata masyarakat untuk menertipkan wilayah desa itu, tidak berjalan sesuai dengan mestinya, entah apa yang ada dibenak para petinggi desa itu sehingga mampu membiarkan keberadaan warung tersebut bisa berkembang sampai sekarang ini. Pada dasarnya mereka mengetahui kalau keberadaan warung kopi pangkon disekitar lokasi wisata religius makam

---

<sup>38</sup> Peter Beilharz, *Teori-Teori Sosial*, (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2005). hal, 291

sunan drajat sangat bertolak belakang dengan kebudayaan daerah yang bisa dibidang cukup agamis, karena didaerah tersebut juga terdapat pondok pesantren yang membuat daerah tersebut terkenal dengan tempat pengembangan ilmu agama.

Selama hidupnya parson membuat sejumlah besar karya teoritis. Ada perbedaan penting antara karya awal dan karya yang belakangan. Dalam bagian ini kita akan membahas karya-karyanya yang belakangan, teori struktural fungsional. Bahasan tentang fungsionalisme struktural parson ini akan dimulai dengan empat fungsi penting untuk semua sistem “tindakan”, yang terkenal dengan skema AGIL. Sesudah membahas empat fungsi ini kita akan beralih menganalisis pemikiran parson mengenai struktur dan sistem.

AGIL. Suatu fungsi adalah kumpulan kegiatan yang ditujukan ke arah pemenuhan kebutuhan tertentu atau kebutuhan sistem. Dengan menggunakan definisi ini, parson yakin bahwa ada empat fungsi penting diperlukan semua sistem, *adaptation* (A), *goal attainment* (G), *integration* (I), dan *latensi* (L) atau pemeliharaan pola. Secara bersama-sama, keempat imperatif fungsional ini dikenal dengan skema AGIL. Agar tetap bertahan, suatu sistem harus memiliki empat fungsi ini:

- 1) *Adaptation* (Adaptasi): sebuah sistem harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat. Sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya.

- 2) *Goal attainment* (Pencapaian tujuan): sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya.
- 3) *Integration* (Integrasi): sebuah sistem harus mengatur antar hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus mengantar hubungan ketiga fungsi penting lainnya (A, G, L).
- 4) *Latency* (latensi atau pemeliharaan pola): sebuah sistem harus melengkapi, memelihara dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi.<sup>39</sup>

Parson mendesain skema AGIL ini untuk digunakan di semua tingkat dalam sistem teoritisnya. Dalam bahasan tentang empat sistem tindakan di bawah, akan dicontohkan bagaimana cara parson menggunakan skema AGIL.

### C. Penelitian Terdahulu

Adapun beberapa penelitian terdahulu atau penelitian yang sudah dilakukan dengan tujuan sebagai pembanding antara penelitian yang sudah dilakukan dan penelitian yang akan dilakukan, diantaranya adalah:

1. Anna Dwi Rusdayanti, NIM, B05207026 2011, Prostitusi di sekitar pesantren “Studi Tentang Fenomena Prostitusi di Desa Awang-awang Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto”. Skripsi Program Studi Sosiologi Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

---

<sup>39</sup> George Ritzer-Douglas J. Goodman, TEORI SOSIOLOGI MODERN, Jakarta: Kencana, 2003. hlm 121

Terdapat tiga pokok permasalahan yang dikaji dalam skripsi antara lain yaitu ; (1) Apakah faktor penyebab munculnya tempat Prostitusi di Desa Awang-awang Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto, (2) Bagaimanakah respon masyarakat dan pesantren dalam menyikapi keberadaan tempat Prostitusi di Desa Awang-awang Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto, (3) Mengapa tempat prostitusi masih bisa bertahan di sekitar pesantren Awang-awang Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif yaitu metode penelitian kualitatif analisis deskriptif. Sehingga dalam teknik penggalian data peneliti menggunakan metode observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. peneliti melihat aktifitas prostitusi yang ada di desa Awang-awang, dengan memperhatikan informasi seputar perjalanan praktik prostitusi. Selain itu peneliti merekam respon masyarakat dan pesantren dalam menanggapi keberadaan prostitusi, sampai pada faktor-faktor yang melatar belakangi prostitusi di desa Awang-awang dari hasil wawancara mendalam.

Teori yang digunakan peneliti dalam menganalisis masalah diatas adalah teori fungsionalisme struktural, teori sistem sosial dan teori paradigma gender. “Studi Tentang Fenomena Prostitusi di Desa Awang-awang Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto”, menunjukkan bahwa ada permasalahan sosial yang cukup serius di desa tersebut, tidak selayaknya keberadaan tempat prostitusi ada disekitar pesantren, karena pesantren sendiri adalah salah satu tempat pengembangan ilmu agama yang sudah ada sejak

awal masuknya agama islam ditanah jawa. Prostitusi yang ada di desa Awang-awang Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto memang cukup aneh, pasalnya didekat lokalisasi tersebut terdapat sebuah pesantren yang mana pesantren itu masih aktif dengan kegiatan rutinya yang bertemakan keagamaan. Dengan demikian dapat diketahui bahwa rusaknya moral pengelola lokalisasi dan masyarakat sekitar yang dengan sengaja membiarkan tempat kotor seperti itu terus berkembang di daerah mereka.

Tindakan atau sikap yang diambil oleh masyarakat sekitar dan pengelola lokalisasi memang perlu di kaji lebih dalam, karena tindakan yang diambil tidak bisa diterima oleh akal sehat manusia. Di mana ada prostitusi di sekitar pesantren dan dibiarkan begitu saja oleh masyarakat sekitar, apakah yang menyebabkan hal tersebut bisa terjadi, apakah ada faktor lain yang mengharuskan masyarakat sekitar prostitusi berdiam diri dengan keadaan tersebut. Ataupun memang masyarakat sekitar cukup menikmati dengan keadaan yang ada, itu semua telah terjawab dengan penelitian yang dilakukan oleh Anna Dwi Rusdayanti, penelitian tersebut ternyata membuahkan banyak hasil diantaranya, kenapa masyarakat sekitar berdiam diri dengan kondisi tersebut, karena memang banyak keuntungan masyarakat yang di dapat dalam bentuk materi misalnya dengan berjualan disekitar prostitusi dan menyediakan lahan parkir bagi pelanggan. Dan sebenarnya masih banyak lagi faktor yang mempengaruhi kondisi tersebut, namun yang disebutkan tdi salah satu faktor utama yang mendorong tindakan masyarakat.

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah mengenai objek penelitian itu sendiri, objek penelitian yang akan dilakukan adalah mengenai Geliat Bisnis Warung Kopi Pangkon Di Sekitar Lokasi Wisata Religius Makam Sunan Drajat tepatnya di Desa Drajat Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan, sedangkan mengenai obyek penelitian terdahulu seperti sudah dijelaskan di atas adalah dengan tema Prostitusi di sekitar pesantren “Studi Tentang Fenomena Prostitusi di Desa Awang-awang Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto.

Sedangkan di lihat dari perbedaan kedua penelitian yang sudah dan akan dilakukan memiliki banyak kesamaan, diantaranya yang pertama adalah fokus penelitian, dimana keduanya lebih difokuskan kepada tanggapan masyarakat dengan fenomena tersebut, selanjutnya di lihat dari sisi globalnya kedua penelitian ini merujuk pada pandangan masyarakat terhadap agama dan seks. Terakhir, tujuan penelitian yang juga hampir memiliki kesamaan, tujuan penelitian tersebut adalah keinginan pribadi dari diri peneliti sendiri untuk sedikit mengingatkan masyarakat sekitar bahwa keadaan yang ada sekarang itu kurang tepat, dan dengan penelitian ini pula diharapkan nantiya masyarakat sekitar tidak hanya tinggal diam, namun mampu memusyawarahkan dengan yang lain dan nantinya ada kebijakan yang di ambil oleh masyarakat sekitar dengan kondisi tersebut.

2. Ari Firdiyanti Ningtyas, NIM B05304016, 2008, Perubahan Prilaku Sosial (Studi Kasus Menjamurnya Kedai Kopi di Desa Jaticalang Kecamatan

Krian Kabupaten Sidoarjo). Skripsi program Studi Sosiologi Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Ada dua persoalan yang akan di kaji dalam skripsi ini, yaitu: (1) Apakah dampak yang terjadi dalam masyarakat dengan menjamurnya kedai kopi desa Desa Jatikalang Kecamatan Krian Kabupaten Sidoarjo, (2) Bagaimana pandangan masyarakat sekitar mengenai kedai-kedai kopi di Desa Jatikalang Kecamatan Krian Kabupaten Sidoarjo.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk memahami perubahan perilaku sosial masyarakat dengan adanya kedai kopi di Desa Jatikalang dan memahami makna perubahan perilaku sosial tersebut berdasarkan teori interaksi simbolik, dengan tema, Perubahan Prilaku Sosial (Studi Kasus Menjamurnya Kedai Kopi di Desa Jatikalang Kecamatan Krian Kabupaten Sidoarjo). Perbedaan cukup jelas terlihat dari Fokus penelitian, Teori dan Metode penelitian. Penelitian terdahulu lebih menekankan fokus penelitiannya pada dampak masyarakat dengan keberadaan kedai kopi, sedangkan fokus masalah penelitian yang akan dilakukan adalah pada alasan dan tanggapan masyarakat dengan keberadaan warung pangkon yang ada disekitar lokasi wisata religius makam sunan drajat.

Perubahan sosial yang dilakukan oleh masyarakat Desa Jatikalang Kecamatan Krian Kabupaten Sidoarjo di sebabkan oleh semakin berkembangnya kedai warung kopi, namun warung kopi yang ada di Desa Jatikalang berbeda dengan warung kopi pangkon yang ada di Desa Drajat Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. Warung kopi yang ada di Desa



Jatikalang memang benar-benar hanya menyediakan menu beberapa minuman dan makanan, salah satunya adalah minuman kopi yang menjadi menu utama bagi warung tersebut, dengan semakin banyaknya kedai kopi yang ada di Desa Jatikalang, menimbulkan beberapa perubahan sosial yang dijadikan sebagai fokus penelitian.

Perbedaan juga terlihat dari teori yang dipakai oleh peneliti sebelumnya sebagai salah satu alat untuk analisis data, teori yang digunakan oleh peneliti sebelumnya adalah teori "*interaksionalisme Simbolik*". Pemilihan teori tersebut mungkin karena peneliti sebelumnya lebih melihat dari tindakan masyarakat yang terlihat dengan keberadaan kedai kopi yang berada di Desa Jatikalang. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih memfokuskan pada tanggapan masyarakat dengan kondisi keberadaan warung kopi pangkon di sekitar lokasi makam sunan drajat.

Adapun beberapa persamaan dengan penelitian sebelumnya dengan tema Perubahan Prilaku Sosial (Studi Kasus Menjamurnya Kedai Kopi di Desa Jatikalang Kecamatan Krian Kabupaten Sidoarjo) adalah dengan semakin berkembangnya kedai kopi dari waktu-kewaktu, berdampak bagi masyarakat sekitar baik di sadari maupun tidak, karena banyak contoh kasus yang dimana sebenarnya itu adalah sebuah masalah, namun dengan respon masyarakat yang biasa, membuat masalah tersebut seakan lenyap dengan sendirinya.

Untuk mengungkap persoalan tersebut secara menyeluruh dan mendalam penelitian ini digunakan metode deskriptif yang berguna untuk

memberikan fakta dan data mengenai kedai kopi yang ada di Desa Jaticalang. Kemudian data tersebut di analisis secara kritis dengan dasar pemikiran teori interaksi simbolik, sehingga diperoleh makna yang mendalam tentang kedai kopi tersebut.

Adapun beberapa perbedaan dari penelitian-penelitian sebelumnya, baik dalam segi fokus permasalahan, metode penelitian maupun Teori. Tujuan dengan di berikanya penelitian terdahulu ini adalah sebagai pembandingan antara penelitian yang sudah selesai dilakukan dengan penelitian yang akan dilakukan.